

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu rumusan hakekat manusia adalah manusia itu sebagai makhluk jasmani sekaligus rohani. Manusia mengenal dirinya tetapi sekaligus mengenal apa yang ada di luar dirinya. Dia mengenal dan bertemu dengan “Yang Ilahi”. “Yang Ilahi” itu bukan “hal” atau “barang” tetapi “sosok”, “pribadi” yang mempunyai nama. Pribadi itu adalah Tuhan yang diyakini mempunyai kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Dalam penyelenggaraan-Nya manusia dapat mengalami hidupnya dan pada Tuhan manusia mengarahkan diri dalam peziarahan hidupnya.¹

Dalam hidupnya, untuk sampai kepada Tuhan, manusia dituntut untuk berjalan dalam satu rel yang dapat mendukungnya sampai pada tujuan peziarahannya itu. Rel itu adalah syarat bagi manusia yang disebutnya sebagai hukum Tuhan (bdk. Mazmur 27:8). Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya, Tuhan berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Efesus 1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat Ilahi. Maka dengan wahyu itu, Tuhan yang tidak kelihatan, dari kelimpahan kasih setia-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan

¹Nico Syukur Diester, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 96.

bergaul dengan mereka untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalam diri-Nya.²

Tuhan dalam kehendak bebas-Nya telah menjanjikan rahmat dan keamanan bagi setiap orang untuk memperolehnya namun dengan syarat setiap orang harus berada dalam hukum-Nya yakni berada dalam kehendak-Nya atau penyertaan-Nya.³ Keputusan dan kebijaksanaan-Nya kepada manusia sejak penciptaan sama sekali rahasia. Manusia ditetapkan dan diangkat oleh Tuhan untuk ikut serta menghayati hidup Ilahi dengan melimpahkan kepadanya kebebasan yang hakiki. Namun kebebasan yang dipercayakan Tuhan kepada manusia pertama (Adam dan Hawa) rupanya disalahartikan. Mereka tidak menggunakan kebebasan tersebut untuk memuji dan meluhurkan Tuhan, tetapi justru sebaliknya mereka menggunakannya berdasarkan kemauan dan egoisme diri (bdk. Kejadian 13:1-24). Pada saat itulah dosa ketidaktaatan dan ketidaksetiaan manusia terhadap Tuhan mulai ada.⁴

Bangsa Israel merupakan Bangsa yang percaya kepada Yahweh sebagai Pencipta dan Penyelamat. Kehidupan Bangsa Israel pada umumnya tidak terlepas dari campur tangan Yahweh. Bangsa Israel mengakui Yahweh sebagai satu-satunya Allah mereka. Allah adalah fondator dan formator Bangsa Israel. Allah yang berkarya untuk dan atas Bangsa itu. Bangsa Israel menjadi pusat pernyataan

²Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi, Dei Verbum*, (18 November 1965), terjemahan Indonesia R. Hardawiryana, Sj, (Jakarta: Obor, 1993) Art. 2. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan DV diikuti nomor artikelnya.

³C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 86.

⁴George Kirchberger, *Allah Menggugat*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2012), hal. 301.

Tuhan. Ia mewakili pemerintahan Yahweh dan menjadi simbol Mesianis kepercayaan akan pemerintahan kuasa Allah yang sempurna.⁵

Para nabi seperti Amos, Hosea dan Yesaya mengecam sikap Bangsa Israel yang mengesampingkan Yahweh. Bagi mereka hanya Yahweh yang boleh disembah. Pengalaman Bangsa Israel sebagai Bangsa terpilih melukiskan bahwa ada ketegangan yang menarik antara cita-cita Ilahi dengan sifat-sifat manusiawi. Melalui para nabi, Tuhan lalu berfirman supaya orang-orang Israel kembali kepada-Nya sebelum busur kerajaan Israel dipatahkan. Para nabi mengecam ibadat kepada allah-allah lain. Hal ini dilakukan dengan khotbah-khotbah para nabi yang berbentuk propaganda dan bersifat simbolis, misalnya mukjizat-mukjizat yang dilakukan Elisa (2 Raj. 3-6) dan perkawinan Hosea (Hos. 1 dan 3). Peristiwa itu ditanggapi oleh pengharapan Bangsa Israel untuk kembali dan percaya kepada Allah nenek moyangnya. Tindakan kepercayaan demikian dimengerti sebagai tindakan pembebasan.⁶

Pelukisan Bangsa Israel sebagai Bangsa terpilih yang percaya kepada Yahweh, menunjukan suatu kepastian dan wawasan tentang kebaruan, suatu pemulihan penuh atas kesejahteraan yang jauh melampaui kesejahteraan lama. Israel hadir sebagai Israel baru di mana Tuhan (Yahweh) menjadi satu-satunya Allah mereka yang ditempatkan di atas segalanya. Dalam konteks inilah Israel menyuarakan kesaksian tentang Tuhan (Yahweh) sebagai Allah mereka.⁷ Dalam keadaan seperti ini Israel merumuskan sebuah kepercayaan yang berakar dalam

⁵Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah; Etika Perjanjian Lama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hal. 120.

⁶*DV.*, Art. 14.

⁷Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hal. 843.

pengalaman mereka sendiri. Kepercayaan ini tidak bersifat kebetulan dalam kehidupan Bangsa Israel, melainkan kepercayaan yang merupakan suatu batu sendi, keyakinan yang memberikan jati diri kepada mereka yang percaya dengan mendaraskan mazmur penuh kepercayaan kepada Yahweh sebagai Pencipta dan Penyelamat mereka.⁸

Kepercayaan adalah sebuah kata kunci dalam iman biblis.⁹ Dengan menyatakan kepercayaannya, Bangsa Israel sekaligus mengungkapkan imannya kepada Tuhan. Percaya dengan tekun dan setia adalah pengakuan iman konkret Bangsa Israel setelah dipulihkan oleh Tuhan melalui nabi-nabiNya. Bangsa Israel mengalami pembaharuan sehingga mereka hidup dalam kepercayaan akan Tuhan sebagai Pencipta dan Penyelamat mereka.¹⁰

Dalam Kitab Mazmur 131 pembicaraan tentang kepercayaan semakin terlihat jelas sebab kepercayaan kepada Tuhan dapat dilihat dari perspektif yang lebih luas. Kepercayaan Bangsa Israel kepada Tuhan itu didasarkan pada pengalaman pemulihan kembali oleh Tuhan melalui peran para nabi-Nya, sedangkan dalam Kitab Mazmur 131 kepercayaan itu bukan semata-mata didasarkan atas pengalaman dari luar diri pemazmur, tetapi kepercayaan kepada Tuhan dilihat sebagai suatu kebutuhan batiniah pemazmur.¹¹

Mazmur 131 mengisahkan tentang pengalaman kepercayaan pemazmur kepada Tuhan. Pemazmur menggambarkan Tuhan seperti seorang ibu yang pada-Nya pemazmur merasa tenang. Pemazmur sadar akan ketergantungannya kepada

⁸*Ibid.*, hal. 845.

⁹Otto Hentz, *Pengharapan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 16.

¹⁰*Ibid.*, hal. 24.

¹¹Marie Claire Barth Frommel dan B. A. Pareira, *Kitab Mazmur 73-150: Pembimbing dan Tafsirannya*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen-Gunung Mulia, 2013), hal. 412.

Tuhan dengan berbaring dekat ibunya. Ini merupakan suatu sikap keterbukaan sepenuhnya kepada Tuhan. Karena itu ada janji untuk tidak mengejar hal-hal yang terlalu besar atau hal-hal yang terlalu ajaib melainkan sepenuhnya menyerahkan diri kepada perlindungan Tuhan.¹²

Berbagai pengalaman hidup dan karya serta usaha manusia justru harus berpusat pada Tuhan. Kesadaran diri dan seruan pada Tuhan penolong pada dasarnya adalah rahmat pencerahan yang dianugerahkan oleh Tuhan dalam hati setiap orang. Rahmat ini memungkinkan setiap orang untuk melihat dan menyadari kondisi keimanannya. Manusia memiliki nilai sebagai ciptaan Tuhan jika manusia percaya dan tinggal bersama Tuhan.¹³

Tuhan menjadi dasar dan tujuan kepercayaan umat manusia. Kepada Tuhan yang merupakan dasar dan tujuan kepercayaannya, manusia wajib menyatakan “ketaatan iman”. Manusia harus dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada-Nya, dengan mempersembahkan segala realitas kehidupannya dan dengan sukarela mempersembahkan hidupnya kepada penyelenggaraan Tuhan.¹⁴

Berdasarkan gagasan-gagasan di atas, penulis merumuskan penelitian ini di bawah judul: **KERENDAHAN HATI DAN KETENANGAN SEBAGAI BUAH DARI KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN (Sebuah Refleksi Biblis-Teologis Atas Teks Mazmur 131)**

¹²*Ibid*, hal. 412.

¹³Fransiskus Katino, *Derita yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), hal. 86.

¹⁴Paul E. Billheimer, *Kemuliaan di balik Penderitaan*, (Surabaya: Penerbit Yakin, 1997), hal.34.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang judul di atas maka penulis menetapkan beberapa pertanyaan penuntun dalam proses penggarapan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan penuntun tersebut antara lain:

1. Apa keistimewaan Kitab Mazmur?
2. Bagaimana Mazmur 131 dibangun?
3. Bagaimana Kepercayaan kepada Tuhan dibangun menurut Mazmur 131?
4. Apa pesan teologis yang terdapat dalam Mazmur 131?
5. Apa relevansinya bagi umat Kristiani?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui keistimewaan Kitab Mazmur
2. Untuk mengetahui bagaimana Mazmur 131 dibangun
3. Untuk lebih mengenal bagaimana kepercayaan kepada Tuhan dibangun menurut Mazmur 131.
4. Untuk menemukan pesan teologis dari Mazmur 131.
5. Untuk menemukan suatu relevansi yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan zaman sekarang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Sebagai sebuah karya ilmiah, tulisan ini tidak hanya berguna bagi diri penulis sendiri, tetapi juga berguna bagi pembaca pada umumnya, dan teristimewa Umat Kristiani. Tulisan ini pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penulis berharap agar tulisan ini dapat membantu para pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca kristen agar dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai pusat kepercayaannya sebab dengan percaya kepada-Nya, manusia mendapatkan kerendahan hati dan ketenangan.

1.4.2 Bagi Segenap Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulis mengharapkan agar seluruh mahasiswa/i Universitas Katolik Widya Mandira Kupang khususnya Fakultas Filsafat sebagai masyarakat ilmiah yang beriman mampu menaruh segala hidupnya kepada Tuhan, terlebih di saat mengalami cobaan hidup. Selanjutnya iman yang dipahami secara benar diwartakan kepada sesama sehingga sukacita yang ada turut pula menggembirakan orang lain.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Dengan mendalami topik ini penulis bisa mengenal lebih dalam mengenai Kitab Suci pada umumnya dan Kitab Mazmur pada khususnya Mazmur 131. Dengan mendalami Mazmur 131 penulis dihantar memasuki alam pengetahuan, untuk memahami lebih mendalam tentang kepercayaan yang ditujukan kepada Tuhan yang membuahkan kerendahan hati dan ketenangan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari Kitab Mazmur khususnya Mazmur 131.

Selain itu, penulis juga mengedepankan hasil refleksi pribadi kemudian penulis mengolah gagasan-gagasan pokok Mazmur 131 dalam suatu kerangka tesis yang dicanangkan penulis dengan mendeskripsikan, menganalisis-sintesis dan memberikan suatu tinjauan teologis sebagai pembuktian tesis.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan gambaran umum Kitab Mazmur. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang Kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, pengelompokan Mazmur, jenis-jenis Mazmur dan teologi Mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang ditulis dan dianalisis.

Bab ketiga memuat analisis eksegetis atas teks Mazmur 131. Pada bagian ini Mazmur 131 ditulis secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain: latar belakang teks Mazmur 131, kekhasan Mazmur 131, jenis sastra Mazmur 131, komposisi teks Mazmur, analisis struktur, penyelidikan kosa kata, eksegesis literer, dan analisis teologis. Akhir dari bab ketiga ini ditutup dengan sebuah

transposisi kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 131 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat mengedepankan pembuktian tesis dari Mazmur 131 dalam keterkaitannya dengan teologi Kitab Mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Mazmur 131 dan ditutup dengan relevansi bagi kehidupan manusia khususnya umat kristiani dewasa ini.